KABANTI: Jurnal Kerabat Antropologi ISSN: 2622-8750 (Cetak)
Volume 7, Nomor 2, Desember 2023: 200 – 209 ISSN: 2503-3468 (Online)
kabanti.antropologi@uho.ac.id

PORIWANGA RITUAL MERAWAT SUMBER AIR DI DESA ROMBO KECAMATAN KULISUSU KABUPATEN BUTON

PORIWANGA RITUAL OF CARING FOR WATER SOURCES IN ROMBO VILLAGE, KULISUSU SUB-DISTRICT, BUTON DISTRICT

Rosita Jahidin[1], Nasruddin Suyuti[2]

[1,2] Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo,
[2]Kampus Hijau Tridarma, Andonohu Jl. H. E. A. Mokodompit,
Kendari, 93232, Indonesia
*Email Korespondensi: rosina123445@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui proses ritual poriwanga di Desa Rombo Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara dan apa makna yang terkandung dalam ritual poriwanga di Desa Rombo Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang memadukan teknik pengamatan terlibat (participation observation) dan teknik wawancara mendalam (indepth interview). Hasil penelitian ini menunjukan bahwa ritual *poriwanga*a dalah ritual yang dilakukan untuk memperingati sumber air pertama di Desa Rombo. Tahapan persiapan ritual *poriwanga* terdiri atas tiga tahapan yaitu: a) tahapan pelaksanaan merupakan perencanaan ritual *poriwanga* , b) tahap pelaksanaan merupakan pokok dari rangkaian acara tradisi ritual *poriwanga,* c) tahap penutup merupakan kegiatan akhir dari rangkaian pelaksanaan ritual *poriwanga* yang ditandai dengan pembacaan doa sertamakan bersama disekitarans umur. Makna yang terkandung dalam ritual poriwanga makna ayam, makna lapa-lapa, dan makna nasi.

Kata kunci: Ritual *Poriwanga*, Makna ,*Poriwanga,* Rombo

ABSTRACT

The research aims to find out the process of poriwanga ritual in Rombo Village, Kulisusu Sub-district, North Buton Regency and what meaning is contained in the poriwanga ritual in Rombo Village, Kulisusu Sub-district, North Buton Regency. The method used in this research is qualitative description with data collection techniques that combine participation observation and indepth interview techniques. The results of this study show that the poriwangaa ritual is a ritual performed to commemorate the first water source in Rombo Village. The preparation stage of the poriwanga ritual consists of three stages, namely: a) the implementation stage is the planning of the poriwanga ritual, b) the implementation stage is the main event of the traditional series of poriwanga rituals, c) the closing stage is the final activity of the series of poriwanga rituals marked by reading prayers and equalizing together around the age. The meaning contained in the poriwanga ritual is the meaning of chicken, the meaning of lapa-lapa, and the meaning of rice.

***Keywords:** Poriwanga Ritual, Meaning, Poriwanga, Rombo*

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia memiliki kebiasaan dalam memperlakukan air sebagai sumber kehidupan. Mereka melestarikan air yang ada di bumi agar bisa bisa melangsungkan hidup. Beberapa cara dilakukan mulai dari cara yang umum seperti menjaga kebersihan lingkungan, melestarikan keberadaan air bersih untuk sumber-sumber air, tidak menggunakan air sumur secara berlebihan, membuang sampah pada tempatnya Analis adayli 31,2020.

Tradisi ini di lakukan oleh masyarakat Desa Rombo, tempat penyelenggaraan tradisi dilakukan di sekitar sumur dan di laksanakan setelah waktu pelaksanaan tradisi ini tiba, seluruh masyarakat Desa Rombo telah mempersiapkan diri untuk acara ini.mereka mulai mencari peralatan seperti gendang,dan alat untuk membersihkan sumur tua dengan menggunakan parang, ember,dan persiapan lainnya setelah masyarakat Desa Rombo selesai membersihkan tempat yang akan dilakukan untuk melakukan acara ritual maka agenda 3 tahunan ini akan di rayakan dan masyarakat Rombo tumpah riuh dipelantaran tempat pelaksanaan ritual poriwanga untuk menyaksikan dan turut meramaikan acara adat tersebut.

Masyarakatnya masih melestarikan tradisi merawat sumber air. Masyarakat setempat menyebutnya sebagai *Poriwanga*. Melalui ritual ini,

orang buton berupaya memastikan terpeliharanya sumber air di wilayah mereka. *Poriwanga* dilaksanakan 3 tahun sekali, salah satu tujuannya adalah untuk memperingati ditemukannya sumber air. pada saat itu Desa Rombo sangat kesusahan sumber air sehingga masyarakat rombo harus kedesa-desa lain agar mendapatkan air, bagaimana masyarakat desa rombo menemukan air mereka menemukan mata air dan menggalinya agar menjadi sumur pertama yang ada di kampung

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Rombo Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara. penentuan tempat ditentukan sebagai pertimbangan karena masyarakat Rombo masih mempertahankan tradisi Poriwanga Ritual Merawat Sumber Air yang di laksanakan setiap 3 tahun sekali, selain itu ritual poriwanga terdapat nilai yang terkandung di dalamnya sehingga pelaksanaanya tetap konsisten dan terpelihara.

Untuk memperoleh data dan informasi yang bersangkutan dengan permasalahan penelitian, maka penelitian ini ditentukan melalui teknik pengamatan terlibat (*participation observation*) serta wawancara mendalam (*in-depth interview*).

Penentuan informan dalam penelitian ini, dilakukan sesuai dengan *purposive,* yaitu menentukan informan dari informan kunci (*key informant)* dan informan biasa. alasan peneliti menggunakan *purposive* karena hanya masyarakat Desa Rombo yang menjadi fokus penelitian diharapkan agar menjawab permasalahan penelitian. penentu informan yang baik minimal memiliki persayaratan berikut yaitu: keterlibatan langsung, waktu yang cukup dan yang mengetahui proses poriwanga ritual merawat sumber air.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Ritual Poriwanga

Ritual *Poriwanga* bermula dari kondisi masyarakat Rombo yang mengalami kesusahan dalam mendapatkan air, pada saat itu untuk mendapatkan air mereka harus berjalan sejauh 3km, karena hal tersebut muncullah keinginan masyarakat Rombo untuk menggali sumber air yang tidak jauh dari permukiman merekaPenggalian sumurpun dilakukan, namun setelah tiga tahun sumur itu digali, ternyata hasilnya belum

seperti yang diharapkan atau belum mendapatkan air. Sehingga pada saat itu, para tetua kampung melakukan pertapaan atau dalam bahasa daerahnya *ndopoamala,* yakni meminta kepada sang mahakuasa, agar sumur yang mereka gali tersebut mendapatkan air. Dalam kegiatan *po'amala* tersebutada sumpah yang dilakukan, yakni bila sumur tersebutsudah mendapatkan air, maka akan diadakan syukuran untuk memperingati peristiwa tersebut dan apabila tidak dilaksanakan maka air sumur itu akan kering atau tidak bisa digunakan dan masyarakat Rombo akan mendapatkan suatu bencana.

Sumur itu pun ditutup dan kegiatan itu berlansung selama tujuh hari tujuh malam, yang dilakukan disekitar sumur yang mereka gali tersebut.Pada waktu itu,setelah tujuh hari tujuh malam sumur itupun dibuka setelah dilihat ternyata sumur tersebut sudah ada airnya Melihat hal itu para tetua kampung serta orang-orang yang berada disekitar sumur tersebut merasa sangat gembira.Sehingga pada saat itu karena rasa gembiranya merekapun melakukan tari-tarianadat disekitar sumur tersebut,yang mana para pria melakukan tari *pangaru,* dan ada juga yang *manca* (main silat) sedangkan para perempuan mereka melakukan tarian *lense* serta tarian *ngibi.*

Selain kegiatan tarian adat tersebut, ada juga yang melakukan kegiatan lain, yakni para orang tua ada yang memakan sirih dan ada juga yang merokok *leta* (rokok dengan daun enau sebagai pembungkusnya) yang mana mereka membuat sebuah meja-meja dan diatas meja-meja tersebut mereka simpan rokok dan sirih, keduanya disatukan didalam sebuah tempat yang disebut dengan *toba* (asbak).

Dengan kegembiraan tersebut dan sesuai sumpah yang sudah dijanjikan maka para tetua kampung dan masyarakat pada saat itu sepakat dan berjanji bahwa setiap tiga tahun sekali, mereka akan melaksanakan upacara adat kesyukuran yang mereka sebut dengan *poriwanga*, dan apabila upacara tersebut tidak dilaksanakan maka air sumur yang mereka gali tersebut akan kering dan masyarakat akan tertimpa suatu bencana. Sejak saat itu, ritual *poriwanga* selalu dilaksanakan sampai sekarang ini.

Proses Persiapan Dan Tahap Pelaksanaan

Melaksanakan Kegiatan Paranghia

Pelaksanaan *Poriwanga* diawali dengan kegiatan *Perahangia. Perahangia* berasal dari bahasa Kulisusu yang memiliki arti yaitu rumah penyangga. Jadi kegiatan *Perahangia* adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan masyarakat Desa Rombo, untuk membentuk sebuah bangunan dari kayu, untuk disimpan diatas sumur untuk penangkal dari beban masyarakat yang akan turun dalam membersihkan sumur. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ini menunjukan persatuan serta menumbuhkan kesadaran untuk saling membantu sati sama lain dan bergotong royong dalam menyelesaikan suatu kegiatan. Hal ini termaksud dalam nilai gotong royong yaitu mengenai hubungan dan Masyarakat juga melihat apa yang terjadi dalam lingkungan sehingga tunbuh kesadaran manusia selalu membutuhkan satu sama lain. Adapun perlengkapan yang digunakan dalam kegiatan *perahangia* terdiri dari kayu, beberapa potong balok, tali, serta bambu. Kegiatan tersebut dikerjakan dalam waktu satu hari, yang dimulai pada waktu pagi hari.

Tahapan Pelaksanaan

Melaksanakan Kegiatan Pengkakaea (Pembershan sumur)

Kegiatan *pongkekeae'e* adalah kegiatan masyarakat Desa Rombo yang secara gotong royong melakukan pembersihan sumur secara adat. Kegiatan ini dilaksanakan pagi hari sampai jam 08.00 pagi, yang bertempat di sebuah sumur tua atau sumur pertama di Desa Rombo.*pongkekeae'e* bertujuan untuk membersikan atau mengakat keluar kotoran seperti daun-daun, lumpu, ataupun batu-batu yang berada didalam sumur. Kegiatan tersebut dipimpin oleh ketua adat yang dipercayai, proses tersebut diawali dengan pembakaran kemenyan yang diikuti dengan pambacaan mantra- mantra atau doa oleh ketua adat di Desa Rombo. Mantra itu berisi permohonan doa keselamatan dalam melaksanakan kegiatan tersebut, setelah pembacaan mantra selanjutnya orang-orang yang akan turun dalam pembersihan tersebut diberikan restu atau yang dalam bahasa daerahnya *meroduku* nanti setelah itu barulah kegiatan pembersihan sumur bisa dimulai. *Pongkekea* atau penggalian sumur oleh masyarakat Desa Rombo satu minggu sebelum pelaksanaan ritual *poriwanga* sumur tersebut harus sudah dibersihkan sebelum ritual *poriwanga* dilangsungkan. Menurut analisis peneliti sumur

itu harus sudah dibersihkan karena jika sumur jika sumur belum dibersihkan maka kegiatan *poriwanga* belum bisa dilaksanakan karena itu pembersihan sumur atau *pongkekea* haus dilakukan satu minggu sebelum kegiatan *poriwanga* dilaksanakan.

Syukuran Ritual Poriwanga

Setelah kegiatan pembersihan sumur selesai maka pada keesokan harinya digelarlah kegiatan syukuran ritual *poriwanga.* Kegiatan ini dilaksanakan pada waktu sore hari setelah selesai sholat asharyang bertempat disekitaran sumur tua/sumur pertama yang menjadi sumber air di Desa Rombo. Kegiatan tersebut diawali dengan pembakaran kemenyan yang diikuti dengan pambacaan mantra-mantra atau doa oleh ketua adat di Desa Rombo. Mantra atau doa tersebut bertujuan agarmeminta kepada sang pencipta, supaya selalu diberikan keselamatan dalam melaksanakan kegiatan syukuran *poriwanga*, selain itu juga memohon agar air yang berada disumur tersebut tidak berkurang atau kering. Setelah pembacaan mantra atau doa telah selesai, maka syukuran ritual *Poriwanga* akan dimulai. Pelaksanaan syukuran ini diawali dengan seni tari *pomaani* dan tari *Pangaru* yang dibuka atau diawali oleh para anak orang. Setelah pagelaran tari *pomaani* dan *pangaru* selesai, maka akan dilanjutkan dengan kegiatan doa bersama serta kegiatan makan bersama (*haroa*). Kemudian pada malam harinya setelah selesai sholat isya akan digelar pula kegiatan budaya yang terdiri dari tari *Lense*, tari *Ngibi* dan diakhiri dengan kegiatan pencak silat (*Manca*).

Melaksanakan Tari Pomaani

Kegiatan ritual *poriwanga*, pertama dilakukan dengan menampilkan tarian *pomaani*.yaitu tarian dengan menngunakan perang yang dimulai dari laki-laki dalam tarian *pomaani* mereka memperlihatkan sebuah gerakan mengeremuni lingkaran dipenuhi penonton. Dan berteriak dengan menampilkan kelihaian mereka dalam menggunakan senjata panjang yang ada digenggaman mereka, mereka memegang tameng sebagai simbol perisai dan dalam memulai tarian *pomaani* haruslah dari keturunan penggali sumur mengapa harus keturunan penggali sumur yang memulai suatu kegiatan dalam ritual karena jika bukan dari keturunan yang masuk memulai tarian.

Tari *pomaani* merupakan tari yang harus ditampilkan dan yang menampilkan tari *pomaani* tersebut haruslah keturunan yang menggali sumur karena jika bukan keturunan yang melakukan tarian atau membuka tarian akan terjadi hal yang buruk karena itu pada setiap penampilan tarian yang ditampilkan harus keturunan yang menggali sumur setelah keturunan yang menggali sumur tampil barulah bisa yang bukan keturunan tampil menari. Dalam tari *pomaani* tersebut dimainkan oleh ketua adat dengan memegang parang dan tameng sebagai alat untuk dimainkan dalam tari *pomaani.* Menurut analisis peneliti tari *pomaani* ini juga sudah menjadi tari yang sangat utam dan harus selalu dittampilkan dalam berlangsungnya kegiatan *poriwanga* karena tari *pomaani* sangat penting dalam berlangsungnya kegiatan *poriwanga*tari *pomaani* juga ini tidak bisa digantikan dengan tari lain karena tari *pomaani* ini sudah menjadi tardisi dalam ritual *poriwanga* yang harus ditampilkan karena jika tidak ditampilkan masyarakat Desa Rombo merasa ada yang kurang dalam pelaksanaan ritual *poriwanga* tersebut.

Melaksanakan Tari Panguru

Dalam tarian *pangaru* mereka berpura-pura berlawanan satu sama lain dengan menggunakan senjata pendek seperti *poda* (pisau), belati, serta keris. Sama halnya dengan tarian *pomaani*, dalam tarian *pangaru*, yang harus melakukan tarian *pomaani* dan tarian *pangaru* pertama haruslah keturunan dari yang menggali sumur tersebut. Hal ini sudah menjadi ketetapan dalam ritual poriwanga. Setelah keturunan memulai tarian selesai, maka baru bisa orang lain atau penonton di izinkan untuk ikut menari.

Haroa (BacaDoa serta Makan Bersama)

Proses ini diawali dengan membakar kemenyan serta membaca surat-surat pendek sebagai awal pembacaan doa pada umumnya. Pada saat membakar kemenyan, disaat itupula dibaca surah Al-Fatihah sebagai salah satu proses dalam kegitan *haroa* yang mempunyai makna sangat penting dalam upacara ini.

Usai pembacaan surat *Al-Fatihah*, akan diteruskan dengan membaca doa memohon agar air yang berada disumur tersebut tidak kering. Kemudian setelah itu dilanjutkan dengan membaca doa tolak bala, maksudnya memohon kepadaTuhan Yang Maha Esa agar masyarakat Desa Rombo dihindarkan dari segala mara bahaya bencana

dan jenis penyakit, setelah itu akan dilanjutkan dengan doa meminta keluasan, agar keluasan dalam masyarakat Desa Rombo dapat terwujud dan bencanapun dapat dihindarkan, dan keluasan sudah didapatkan maka dipanjatkan pula doa meminta rezeki, dan terakhir yaitu doa meminta keselamatan, apalah artinya sudah dapat terhindar dari bencana, mendatkan keluasan serta rezeki yang baik tanpa adanya keselamatan. Itulah sebabnya doa keselamatan juga dipanjatkan.

Disaat *haroa* (baca doa dan makan bersama) masyarakat yang ada sekitaran sumur yang ikut serta dalam kegiatan ritual poriwanga memanjatkan doa kepada sang pencipta agar terhhindar dari mara bahaya serta dijauhkan dari azab dan berdoa agar air sumur tidak kering dalam pembacaan doa dipimpin oleh orang tua kampung selaku tokoh adat .Pelaksanaan *haroa* ini memiliki nilai kebersamaan dan keinginanagar dijauhkan dari mara bahaya.

Melaksanakan Tari Lense

tari lense dimainkan oleh kaum wanita yang memiliki kepribadian lemah lembut karena sebagai wanita memiliki sifat yang lemah lembut, dalam menampilkan tari *lense* para wanita mengenakan busana berwarna hitam dan kuning dimana busana yang digunakan ini adalah busana khas masyarakat kulisusu.

Pementasan tari *lense* selalu diiringi dengan bunyi-bunyian alat musik tradisonal. Berdasarkan waktu dan tempat yang telah ditetapkan sebagai pelaksanaan tari *lense* ditabuh gong dengan irama tertentu sebagai tanda akan dimulainya prosesi tari. Penabuhan gong biasanya terdiri dari dua orang, selain itu penabuhan gong diiringi pula dengan pemukulan *ndengu-ndengu* yakni gong berukuran kecil serta tepe yakni gendang. Musik yang dihasilkan oleh alat-alat musik tradisional diatas mengiringi seluruh proses pertunjukan tari *lense* dengan nada dan irama yang berfariasi sesuai dengan gerak taridi sertai pula dengan nyanyian-nyanyian yang dilagukan dalam bahasa Kulisusu yakni lagu *lense*. Para penari bergerak mengikuti irama bunyi gendang yang slow dan lantunan nyayian.

Melaksanakan Tari Ngibi

tari *ngibi* adalah tari yang salah satunya ditampilkan oleh wanita Desa Rombo yang ditampilkan oleh 3 orang wanita, karena tari *ngibi* juga

menjadi tari yang sangat penting dan utama yang harus ditampilkan dan ditinton para masyarakat Desa Rombo dan masyarakat lain yang ikut serta hadir dalam menyaksikan kegiatan *poriwanga* tersebut. Harus ditampilkan selama kegiatan ritual *poriwanga* berlangsung, karena jika tidak ditampilkan dalam ritual *poriwanga* maka masyarakat Desa Rombo mearasa ada yang kurang dalam berlangsungnya ritual *poriwanga* karena itu tari ngibi sangat penting dan terus ditampilkan.

Melaksanakan Manca (Pencak Silat)

tari *manca* adalah tarian atau pencak silat yang khusus dimainkan oleh laki-laki dengan diiringi music khas dan ditampilkan oleh orang tua laki-laki dengan saling berlawanan menggunakan keris dalam berlangsungnya ritual *poriwanga*. Menurut analisis peneliti tari *manca* atau pencak silat harus ada karena tari manca atau pencak silat suda menjadi kebudayaan warga Desa Rombo untuk ditampilkan tiap 3 tahun sekali dalam pelaksanaan ritual *poriwanga.*

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, (2021). Pemenuhan Hak atas Air Bersih dan Sehat, Serta Hak Menggugat Masyarakat. fakultas Hukum Universitas Pattimura Ambon, Indonesia. *Vol. 1, No. 1, April 2021. E-ISSN:2775-6149*.

Kartini, (2011). Analisis Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Menjaga Sumber Daya Air. jurnal tekonologi lingkungan lahan basah. *Vol. 6, No.1 (2018). E-ISSN:2622-2884.*

Liesnoor, Juhadi, dan Kiptida'iyah. 2017. Konservasi Mata Air Senjoyo Melalui Peran Serta Masyarakat Dalam Melestarikan Nilai Kearifan Lokal. Jurnal Konservasi Indonesia. *Jurnal.unnes.ac.id. Vol. 6. No. 1 (2017).*

Siswadi, (2011). Kearifan Lokal Dalam Melestarikan Mata Air (Studi Kasus di Desa Purwogondo, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal). Jurnal ilmu lingkungan. Enviromental sciences bulletin. *Vol. 9, No.2 (2011). E-ISSN:1829-8907.*

Sudarmadji, (2017). Tradisi dan Religi Sebagai Upaya Konservasi Mata Air Masyarakat Perdesaan Studi Kasus Masyarakat Kecamatan Girmulyo, Kabupaten Kulon Progo. Jurnal penelitian pengelolaan daerah aliran sungai (journal of watershed management research). *Vol. 1, No. 1(2017). E-ISSN:2579-5511*

Sumarmi, (2015). Kearifan Lokal Masyarakat Osing dalam Melestarikan Sumber Daya Air. Komunitas: International Jurnal Of Indonesian Society And *Culture 7 (1). 43-51, 2015.*

Wijaya, (2015). Ruang Ritual Sumber Mata Air dan Aliran Air di Bali. Fakultas Teknik Universitas Hindu Indonesia, 2015. repository.warmadewa.ac.id.